

STRATEGI KESANTUNAN PENGAJAR DALAM MENDUKUNG PELATIHAN BERBAHASA ASING BAGI POKDARWIS DESA WISATA TISTA TABANAN

Anak Agung Ayu Dian Andriyani, Ida Ayu Putri Gita Ardiantari,
Ni Made Dwi Puspitawati, I Dewa Gede Agung Pandawana,
Frumentius Adrianus Arve

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email Korespondensi: agungdianjepang@unmas.ac.id

Abstrak: Pelatihan berbahasa merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing yang diperuntukkan bagi kelompok sadar wisata. Peran mengajar sangat penting agar tujuan dan harapan pelatihan dapat terwujud. Diperlukan adanya strategi kesantunan yang tepat. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan sebagai media interaksi saat memberikan pelatihan bagi POKDARWIS di Desa Tista Kecamatan Kerambitan Tabanan. Jenis data berupa data primer menggunakan sumber data lisan yang diperoleh dari tuturan antara pengajar dan peserta pelatihan. Tahap pemerolehan data diperoleh melalui metode simak, catat dan rekam serta ditunjang oleh hasil wawancara terhadap pengajar dan peserta pelatihan. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu metode padan pragmatik yang memfokuskan mitra tutur. Setelah data dianalisis, dilanjutkan dengan mendeskripsikan hasil analisis menggunakan kaidah perumusan kata-kata biasa. Hasil penelitian menemukan adanya strategi kesantunan yang dominan digunakan oleh pengajar ketika memberikan pelatihan yaitu, a). strategi bertutur apa adanya tanpa basa-basi. b) strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan positif. c) strategi bertutur menggunakan kesantunan negatif serta d) strategi bertutur dengan bertutur secara tidak langsung yang ditentukan oleh konteks situasi tutur diantara pengajar dengan peserta. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pengajar dalam memberikan pelatihan agar bisa berterima dan mudah dipahami oleh peserta pelatihan yang sistem pengajarannya berbeda dengan situasi pendidikan formal.

Kata-kata kunci: strategi kesantunan, pelatihan berbahasa, POKDARWIS, Desa Tista

Abstract: Language training is an activity that can improve communication skills using a foreign language intended for tourism-aware groups. The role of teaching is very important, therefore, the goals and expectations of training can be realized. There is a need for an appropriate politeness strategy. This qualitative research aimed to describe the politeness strategies used as a medium of interaction when providing training for POKDARWIS in Tista Village, Kerambitan District, Tabanan. The type of data is primary data using lingual data sources obtained from speech between teachers and training participants. The data acquisition stage was obtained through the listening, note-taking and recording methods and was supported by the results of interviews with teachers and training participants. The method used in data analysis

is the pragmatic matching method which focuses on the speech partner. After the data is analyzed, proceed with describing the results of the analysis using ordinary wording rules. The results of the research found that there are politeness strategies that are dominantly used by teachers when providing training, namely, a). the strategy of speaking matter-of-factly without further ado. b) speaking strategy using positive politeness. c) speaking strategy using negative politeness and d) speaking strategy using indirect speech which is determined by the context of the speech situation between the teacher and the participants. The results of this research can be used as recommendation material for teachers in providing training so that it can be accepted and easily understood by training participants whose teaching systems are different from formal education situations.

Keywords: politeness strategies, language training, POKDARWIS, Tista Village

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan acuan dasar seseorang dalam bertingkah laku sosial sosial dengan tujuan interkasi dapat berjalan dengan baik dan lancar serta pesan yang disampaikan dapat berterima oleh mitra tutur tanpa mengamcam muka (Yule, 1996:104; Chaer, 2010:73). Dalam komunikasi peserta tutur diharapkan memahami kesantunan berbahasa karena secara definisi adalah cara berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain secara sopan, menghormati, dan memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu budaya atau masyarakat. Penggunaan kata-kata yang tepat, intonasi dan ekspresi wajah yang sesuai bertujuan untuk menghormati lawan bicara dan menjaga suasana komunikasi yang harmonis merupakan bagian ini dari Kesantunan berbahasa dalam ranah kedupan mahluk sosial. Tanpa memahami kesantunan, maka komunikasi yang terjalin tidak akan berjalan baik dan harmonis karena pesan penutur tidak dapat tersampaikan dengan baik malah mengakibatkan kesalahpahaman yang berakibat fatal pada kualitas komunikasi. Strategi kesantunan yang digunakan oleh seorang pengajar dalam memberikan pelatihan bahasa asing sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif. Kesantunan dalam konteks ini mencakup bagaimana pengajar berinteraksi dengan para peserta pelatihan, merangsang partisipasi aktif, dan menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang optimal. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Yule (1993:3) bahwa dalam bahwa tuturan dikatakan santun apabila dalam tuturannya berkaitan dengan bahasa yang digunakan, memiliki ciri-ciri kesantunan. Diantaranya diharapkan mengetahui srategi kesantunan untuk terhindar dari tindak pengancamam muka melalui tindak Penyelamatan muka atau disebut dengan "FTA = Face Threatening Acts". Tindak penyelamatan muka menurut pandangan Brown dan Levinson (1978,1987) sebagai seorang penutur diwajibkan untuk juga memperhatikan dengan baik tindak penyelamatan muka dari suatu interaksi terhadap mitra tutur agar terhindar dari dari kegagalan pragmatik menggunakan Strategi tindak penyelamatan muka Brown dan Levinson (1987) yang diklasifikasikan menjadi lima yaitu, a). strategi bertutur apa adanya b) strategi kesantunan positif. c). strategi kesantunan negatif. d) strategi bertutur secara tidak langsung. e) strategi diam. Kesantunan berbahasa dari peserta tutur memiliki berbagai varian makna yang bisa ditemukan karena sangat ditentukan oleh adanya konteks situasi tutur. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Mey (1993:38) yanga menyatakan bahwa konteks situasi sekitar tempat penutur sangat berpengaruh

terhadap proses interaksi. Dengan adanya proses interaksi maka tuturan dapat dipahami dengan baik tanpa menimbulkan makna ganda. Artinya suatu konteks dapat berubah-ubah tergantung dari berbagai interaksi sosial dari para peserta tutur.

Penelitian yang mengambil obyek kesantunan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk fenomena kebahasaan masyarakat sosial. Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian yang hampir sama dalam mengungkap strategi kesantunan dalam ranah pendidikan diantaranya, adanya studi kasus dari wujud kesantunan berbahasa guru di SD (Setiawan, 2017). Selain itu menurut hasil penelitian Agustina; Sumarlam & Rohmadi, (2020). Mengungkap bahwa kesantunan berbahasa dapat dikatakan sebagai faktor determinan keberhasilan pembelajaran berbahasa sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi dalam ranah pendidikan. Berbeda dengan penelitian Redzwan; Bahari & Osman, (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya strategi pengukuran sebagai upaya berbahasa dalam melihat kesantunan berbahasa sebagai indikator profesionalisme Guru Pelatih Berasaskan kajian linguistik. Disamping itu, kesantunan berbahasa merupakan satu bentuk nyata dari karakter manusia (Pramujiono; Suhari; Rachmadtullah; Indrayanti & Setiawan (2020). Adanya berbagai pelatihan memberikan suatu ruang bagi para guru dalam meningkatkan kemampuan pribadi terutama dalam implementasi kesantunan berbahasa bagi para guru yang secara tidak langsung berdampak pada kualitas dalam berkomunikasi kepada siswa sehingga suasana belajar mengajar dapat tercipta dengan harmonis (Sumarta; Prayogi & Anantama, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan serta fenomena kebahasaan dari interaksi yang terjadi antara pengajar dengan peserta pelatihan bahasa asing. Penelitian ini dilakukan mengambil data berupa dialog yang terjadi secara alami, proses pengambilan data tidak dirancang dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran objektif tentang penggunaan strategi kesantunan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari peserta tutur serta didukung dengan prilakunya yang dapat diamati secara nyata (Moleong, 1999:3). Jenis data berupa data primer dengan sumber data lingual yang diperoleh dari tuturan pengajar dengan peserta pelatihan dalam bentuk dialog. Teknik observasi dengan pemerolehan data yang dilakukan melalui tahap menyimak, mencatat dan merekam setiap transaksi yang terjadi dengan melihat konteks situasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan metode metode padan pragmatik. Selanjutnya hasil analisis dideskripsikan dengan kata-kata biasa menggunakan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Situasi (1):

Pengajar memulai kegiatan pelatihan dengan memperkenalkan diri dan menyakan topik yang akan dibahas dengan melihat judul PPT kepada peserta yang terdiri dari ibu dan bapak serta karang taruna yang masuk dalam kelompok Pokdarwis (Kelompok sadar wisata)

Dialog (1):

Pengajar : Selamat Pagi, bapak/ibu bagaimana khabarnya? Semoga sehat dan berbahagia selalu nggih. Hari ini kita akan mempelajari tentang salam ketika bertemu dengan wisatawan Jepang. Apakah ada yang sudah tau salam dalam bahasa Jepang?

Peserta (1) : Belum bu....

Peserta (2) : Sudah bu, *konnichiwa* "selamat siang", *genki desuka?* "apa khabar?"

Pengajar : Baik, wah *sampun* (sudah) pada pintar *nggih* (ya). Salam dalam Bahasa Jepang itu sangat bervariasi, kalo tadi ada yang menyebutkan "*Konnichiwa*" nggih, itu selamat siang, bagaimana kalo selamat pagi?, kita menyebutkan "*Ohayougozaimasu*" kalo selamat malam "*Konbanwa*". Bukan *kon bawak nggih* (bawak bahasa Balinya mengandung makna "pendek").

Semua Peserta : (Tertawa).....

Analisis (1):

Interaksi antara pengajar pelatihan dengan para peserta yang terjadi dalam situasi semi formal di kantor Prebekel Desa Tista dalam kegiatan pelatihan berbahasa asing (Jepang dan Inggris) pada konteks situasi (1) terjadi sangat harmonis. Mengawali interaksi pengajar dengan sangat antusias mengajak para peserta untuk berinteraksi. Berdasarkan konteks situasi di atas, tindak penyelamatan muka negatif dilakukan dengan cara menggunakan penanda hormat untuk menunjukkan rasa hormat kepada peserta melalui pilihan kata menyapa Bapak, Ibu, menekankan pentingnya minat dari peserta. Selain itu, tindak penyelamatan muka positif dilakukan dengan merasa kenal dekat, senasib sepenanggungan, memperlihatkan rasa kesetiakawanan, memperlihatkan keinginan yang sama dengan mitra tutur untuk mencapai tujuan yang sama (Yule, 1996:107). Selain itu strategi kesantunan positif diterapkan dengan menuturkan joke "humor", bertujuan untuk mencairkan suasana agar tidak terkesan kaku karena konteks situasi tempat pelatihan bukan di lembaga pendidikan formal.

Konteks Situasi (2):

Pengajar menanyakan kepada peserta adakah yang sudah bisa menggunakan bahasa Inggris dalam membuat konteks di media sosial.

Dialog (2)

Pengajar : Selamat pagi, semua, Hari ini kita akan membahas Bagaimana cara menerapkan bahasa Inggris dalam membuat konten promosi di media sosial, maaf, Bapak dan Ibu apakah ada yang memiliki pengalaman atau pemahaman awal mengenai topik ini?

Peserta (1) : Belum pak, susah pakai bahasa Inggris (tersenyum)

Peserta (2) : Takut salah pak

Peserta (3) : Tidak bisa bahasa Inggris yang betul pak

Pengajar : Terima kasih ya untuk responnya, bapak/ibu luar biasa sudah bisa merespon. Pada umumnya semua sudah bisa berbahasa Inggris dengan baik, namun mungkin belum PD saja. Mari kita mulai belajar

bahasa Inggris dengan bermain game jadi silakan semua berdiri dan mencari pasangannya masing-masing.

Analisis (2):

Konteks situasi pada dialog (2) merupakan interaksi secara dua arah antara pengajar dan peserta pelatihan bahasa. Konteks situasi ini mengimplementasikan Kesantunan Brown dan Levinson (1978; 1987). Dalam teori tersebut mendeskripsikan manusia menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. Strategi kesantunan positif bertujuan untuk menjaga kesantunan dengan cara mengakui kepentingan mitra tutur dengan cara memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur, seperti pada contoh tuturan "Terima kasih ya untuk responnya, bapak/ibu luar biasa sudah bisa merespon. Selain strategi positif juga menggunakan kesantunan negative. Ini adalah strategi untuk menjaga kesantunan dengan menghormati hak privasi dan kebebasan lawan bicara. Contoh dari kesantunan negatif adalah menggunakan ungkapan permintaan yang sopan seperti "maaf, dan pilihan kata "Bapak, Ibu " ketika berbicara dengan peserta pelatihan sebagai mitra tutur. Dalam satu dialog memungkinkan penggunaan beberapa strategi kesantunan tergantung dari konteks situasi tutur yang mengikuti setiap dialog diantara peserta tutur. Dalam konteks ini selain dua srategi tersebut, juga digunakan strategi bertutur dengan bertutur secara tidak langsung, seperti pada tuturan "Pada umumnya semua sudah bisa berbahasa Inggris dengan baik, namun mungkin belum percaya diri (PD) saja" terlihat secara jelas bahwa tidak dituturkan secara tidak langsung dalam mengatakan tidak bisa berbahasa Inggris namun pilihan kata yang tetap memberikan semangat, aura positif dan berharap dengan tuturan tersebut dapat memunculkan rasa percaya diri bagi peserta pelatihan.

Konteks Situasi (3):

Peserta bertanya kepada pengajar tentang pengucapan salam dalam bahasa Jepang ketika akan berpisah pada malam hari.

Dialog (3)

- Pengajar : *Ohayou gozaimasu, ogenki desuka?* "selamat pagi, apa khabar'?.
Peserta (semua) : *Ohayou gozaimasu sensei, Hai, genki desu.* "selamat pagi guru, iya sehat".
Peserta (1) : Sensei, kalau kita bertemu pada malam hari dan berpisah pada malam hari apa yang kita ucapkan.
Pengajar : Wah pertanyaannya sangat bagus ya, salam dalam bahasa Jepang ketika berpisah pada malam hari, berbeda dengan ketika mengucapkan selamat tidur. Kalau bertemu di malam hari kita ucapkan "*konbanwa*" kalo selamat tidur kita ucapkan "*oyasuminasai*".
Peserta : *Hai, arigatou gozaimasu* " Iya, terima kasih".

Analisis (3):

Dialog (3) merupakan interaksi antara pengajar dan peserta pelatihan. Mengawali pertemuan pengajar mengucapkan selamat pagi dan menanyakan khabar sebagai bentuk perhatian dan mendekatkan jarak kepada peserta, merupakan satu wujud dari strategi kesantunan positif. Berbeda dengan konteks situasi ketika peserta menanyakan informasi yang membutuhkan jawaban secara jelas dan informasi yang

sebenarnya maka strategi yang digunakan adalah strategi kesantunan apa adanya tanpa basa-basi. Karena dengan strategi ini maka peserta secara langsung mendapatkan jawaban yang dibutuhkan

PENUTUP

Hasil penelitian dalam interaksi antara pengajar dengan peserta pelatihan menemukan adanya strategi kesantunan yang dominan digunakan oleh pengajar ketika memberikan pelatihan yaitu, a). strategi bertutur apa adanya tanpa basa-basi. b) strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan positif. c) strategi bertutur menggunakan kesantunan negatif serta d) strategi bertutur dengan bertutur secara tidak langsung yang ditentukan oleh konteks situasi tutur diantara pengajar dengan peserta. Strategi kesantunan “diam” tidak ditemukan karena apabila diterapkan maka komunikasi dalam proses pelatihan kurang efektif dan mengakibatkan suasana belajar menjadi membosankan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pengajar dalam memberikan pelatihan agar bisa berterima dan mudah dipahami oleh peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, H. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 145-161.
- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan berbahasa sebagai faktor determinan keberhasilan pembelajaran berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 76-84.
- Redzwan, H. F. M., Bahari, K. A., Sarudin, A., & Osman, Z. (2020). STRATEGI PENGUKURAN UPAYA BERBAHASA MENERUSI KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI INDIKATOR PROFESIONALISME GURU PELATIH BERASASKAN SKALA MORFOFONETIK, SOSIOLINGUISTIK DAN SOSIOPRAGMATIK (LINGUISTIC POLITENESS AS AN INDICATOR OF TRAINEE TEACHER PROFESSIONALISM. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 17(1), 213-254.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis. *Indocamp*.
- Sumarta, I. W. A., Prayogi, R., & Anantama, M. D. (2022). PENINGKATAN PENGGUNAAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA BAGI GURU-GURU SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG. *Education Language and Arts (ELA)*, 1(2 September), 200-205.